

**PERILAKU NEUROTIK TOKOH ANA DALAM NOVEL *THE BRAIN CHARGER*  
KARYA MUHAMMAD PIZARO NOVELAN TAUHIDI:  
KAJIAN NEUROTIK KAREN HORNEY**

**Dyningtiyas Resti Utami**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dyningtiyas.21004@mhs.unesa.ac.id](mailto:dyningtiyas.21004@mhs.unesa.ac.id)

**Mohammad Rokib**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mohammadrokib@unesa.ac.id](mailto:mohammadrokib@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini didasarkan pada representasi kompleksitas psikologis individu, khususnya berkaitan dengan neurotik, yang tercermin dalam novel *The Brain Charger* karya Muhammad Pizaro Novelan Tauhidi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kepribadian dan perilaku neurotik tokoh utama Ana berdasarkan kajian neurotik Karen Horney. Tokoh Ana digambarkan sebagai figur ideal yang cerdas dengan pesona kecantikannya, namun di sisi lain mengalami gangguan psikologis neurosis, sebuah kondisi yang berkaitan erat dengan kecemasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan pendekatan psikologi sastra. Pengumpulan data berfokus pada teknik simak dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan prosedur mengidentifikasi, mendeskripsikan atau menginterpretasi data berdasarkan konsep permusuhan dasar (*basic hostility*) dan kecemasan dasar (*basic anxiety*), kebutuhan neurotik (*neurotic needs*), serta kecenderungan neurotik (*neurotic trends*), lalu dilanjutkan dengan penarikan simpulan dari hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian neurotik Ana berakar dari pengalaman masa kanak-kanak yang tidak harmonis sehingga memunculkan permusuhan dasar yang kemudian berkembang menjadi kecemasan dasar. Kondisi tersebut memicu perilaku neurotik pada diri Ana. Perilaku tersebut tercermin melalui kecenderungan neurotik bergerak melawan (*moving against people*) didasari oleh kebutuhan neurotik yang dominan, yaitu kebutuhan akan kuasa dalam menghadapi kecemasan dan ketidakberdayaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas sudut pandang terkait isu dan dinamika psikologis melalui studi karya sastra.

**Kata Kunci:** perilaku neurotik, kepribadian neurotik, Karen Horney, novel *The Brain Charger*

**Abstract**

*This study is based on the representation of individual psychological complexity, particularly related to neuroticism, as reflected in the *The Brain Charger* novel of Muhammad Pizaro Novelan Tauhidi. This study aims to identify the personality and neurotic behavior of Ana's main character, based on Karen Horney's neurotic study. Ana portrayed as an ideal figure who is intelligent and has a charming beauty, but on the other hand, she experiences neurotic psychological disorders, a condition closely related to anxiety. This type of research is qualitative research applying a literary psychology approach. Data collection focuses on reading and note-taking techniques. The data analysis technique involves procedures for identifying, describing or interpreting the data based on the concepts of basic hostility and basic anxiety, neurotic needs, and neurotic trends, followed by drawing conclusions from the findings. The results of the study show that Ana's neurotic personality stems from a dysfunctional childhood, which gave rise to basic hostility that later developed into basic anxiety. This condition triggered Ana's neurotic behavior. This behavior is reflected in a neurotic trends to moving against people, based on a dominant neurotic needs, namely the neurotic need for power to deal with anxiety and feelings of helplessness. This study is hoped to broaden perspectives on psychological issues and dynamics through the study of literature.*

**Keywords:** neurotic behavior, neurotic personality, Karen Horney, *The Brain Charger* novel

**PENDAHULUAN**

Penyesuaian diri dalam menjalani hidup sering menciptakan ketidakseimbangan yang memengaruhi dinamika batin dan perilaku. Kondisi tersebut dapat memunculkan problematika yang mempengaruhi dimensi

psikologis manusia. Sebagai refleksi alam nyata, sastra melalui karakterisasi tokoh menampilkan perilaku kompleks. Perilaku tersebut mencerminkan kepribadian individu. Novel *The Brain Charger* karya Muhammad Pizaro Novelan Tauhidi merupakan salah satu karya sastra

kontemporer yang memotret isu kepribadian dan perilaku yang berkaitan erat dengan fenomena psikologis. Novel *The Brain Charger* menghadirkan cerita tentang dinamika kehidupan dan pola perilaku yang muncul pada figur penting dalam novel. Masalah dibuka dengan adanya korban pembunuhan yang menimpa mahasiswi berprestasi di sebuah kampus bernama Universitas Islam Bangsa (UIB). Peristiwa tersebut menggegerkan banyak pihak hingga mengundang sekelompok mahasiswa untuk memecahkan kasus tersebut. Dalam upaya pemecahan kasus agar tidak lagi memakan korban, tokoh utama bernama Ana, digadang-gadang menjadi korban berikutnya. Di dalam novel *The Brain Charger*, Ana digambarkan sebagai figur yang ideal, seorang mahasiswi berintelektual yang menjabat sebagai asisten dosen psikologi sekaligus memperoleh predikat mahasiswi terbaik. Di sisi lain, Ana terjebak pada gangguan psikologis berupa neurosis, sebuah kondisi yang berkaitan erat dengan dinamika kecemasan.

Kecemasan, sebagai gangguan psikologis yang paling umum, menyentuh prevalensi 301 juta kasus pada tahun 2019 berdasar laporan *World Health Organization* (2023). Di Indonesia, kecemasan menduduki posisi kedua dalam spektrum gangguan mental yang dialami masyarakat (Ulfianasari dkk, 2022). Kecemasan menjadi dasar yang kuat dalam berkembangnya neurosis pada individu (Horney, 1937: 23). Terdapat beragam faktor yang dapat memicu individu mengalami gangguan psikologis yang mempengaruhi kepribadian. Stimulasi terdekat yang menjadi latar belakang terbentuknya kepribadian individu, satu diantaranya berasal dari lingkungan keluarga (Fadilah & Madjid, 2020). Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memainkan peran esensial pada individu, terlebih pada masa kanak-kanak. Pengalaman masa kecil yang melibatkan interaksi positif, dukungan emosional, serta pola pengasuhan yang seimbang dapat menjadi fondasi bagi perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional anak di masa depan. Sebaliknya, fondasi yang retak dapat memunculkan pola asuh yang bermasalah seperti orang tua yang otoriter, keras, abai, atau permisif. Fondasi tersebut berakar dari adanya ketidakpuasan dalam kehidupan yang dijalani, tidak memiliki hubungan emosional yang baik, sehingga kehilangan kebutuhan kasih sayang pada anak (Horney, 1937: 83). Pola pengasuhan yang demikian ini dapat memicu rasa tidak aman pada anak yang kemudian ditekan dan berpotensi terjebak dalam kondisi neurotik.

Sastra bukan sesuatu yang abstrak, melainkan dipahami sebagai fakta kemanusiaan (Faruk, 2017: 90). Novel *The Brain Charger* dengan jelas menggambarkan konsekuensi pengalaman pahit masa kanak-kanak yang membentuk kepribadian. Tokoh Ana menjadi fokus penelitian yang dipandang mampu merepresentasikan langsung gangguan psikologis neurotik pada individu. Penelitian ini hadir untuk menggali dan mengungkap kepribadian dan perilaku neurotik sebagai respon adaptif

terhadap kecemasan pada karya sastra kontemporer. Novel dalam kapasitasnya sebagai literatur sastra, menyajikan representasi dinamika kehidupan manusia di masyarakat (Ahmadi, 2019: 49). Kesusastraan dapat memvisualisasikan lanskap psikologis manusia dalam bentuk bahasa melalui karakter tokoh dan penarasian.

Gejolak psikologis yang menjebak individu dalam pergulatan batin, perilaku dan interaksi di sepanjang novel *The Brain Charger* menjadi kelebihan dan daya tarik tersendiri. Dampak psikologis yang diderita Ana tidak hanya mempengaruhi interaksi sosial serta tingkah laku, melainkan juga menyentuh pada taraf religiositasnya. Ana digambarkan sebagai perempuan yang mengaku dirinya seorang ateis dan kerap menggugat Tuhan atas gangguan psikologis yang dihadapinya. Kedalaman jiwa yang terefleksi oleh para tokoh dalam karya sastra dapat ditelusuri melalui jendela psikologi (Minderop, 2018: 59). Psikologi sastra hadir untuk mengungkap kompleksitas kehidupan, khususnya berkaitan dengan konstruksi kejiwaan atau psikologis yang direpresentasikan oleh tokoh fiktional di sepanjang kisah.

Kajian neurotik Karen Horney menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini. Horney (1937: 23) menegaskan bahwa neurotik merujuk pada penyimpangan dari pola perilaku normal yang dipicu oleh kecemasan mendalam dan mekanisme pertahanan yang dibangun untuk melawannya. Kecemasan tersebut menjadi motor penggerak dalam proses neurotik, menyebabkan individu secara kompulsif terjebak dalam pola reaksi yang tidak fleksibel dan adaptif. Kajian neurotik Horney menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman kolektif masa awal dengan orang tua. Bagi Horney, neurotik berasal dari hampir semua tahap perkembangan, namun masa kanak-kanak menjadi dasar peletak terbentuknya struktur karakter pada individu. Masa kanak-kanak didominasi oleh *safety need* (kebutuhan keselamatan) atau kebutuhan perihalan keamanan dan kebebasan dari rasa takut (Schultz & Schultz, 2005: 155). Dengan demikian, normalitas perkembangan kepribadian dapat ditelusuri sejak pengalaman pertama seorang anak, dimana ini bergantung pada sikap dan perlakuan orang tua atau lingkungan sekitarnya.

Perkembangan individu membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk mencapai potensi penuhnya (Horney, 1950: 18). Setiap anak membutuhkan suasana kehangatan untuk memberikan perasaan aman serta kebebasan batin yang memungkinkan dirinya dapat tumbuh sesuai diri mereka yang sebenarnya. Namun, kondisi yang menguntungkan ini tidak selalu didapatkan oleh semua orang. Tidak terpenuhinya cinta, keamanan, dan kepuasan yang dirasakan oleh seorang anak maka hal ini memicu munculnya *basic hostility* (permusuhan dasar) dalam diri. Namun, anak-anak tidak dapat secara gamblang mengekspresikan permusuhan ini sebagai

bentuk kemarahan atau perlawanan. Secara tidak sadar, anak tersebut telah menekan permusuhan dasar karena ketidakberdayaan, ketakutan, atau perasaan bersalah. Sebagai akibatnya, permusuhan dasar yang ditekan akan melahirkan perasaan tidak aman serta kekhawatiran yang kemudian disebut dengan *basic anxiety* (kecemasan dasar). Horney (1937: 92) menggambarkan kecemasan dasar sebagai, “Perasaan kecil, tidak penting, tidak berdaya, ditinggalkan, dan terancam di dunia yang penuh dengan pelecehan, penipuan, penyerangan, penghinaan, pengkhianatan, dan iri hati.”. Dapat didefinisikan kembali sebagai perasaan terisolasi dan ketidakberdayaan di dunia yang dianggap berpotensi bermusuhan (Horney, 1950: 18). Ketidakberdayaan anak timbul dari besarnya kebutuhan akan peran orang tua, terlebih cinta dan rasa aman. Kebutuhan ini melebihi permusuhan dalam diri anak, meskipun cinta dan keamanan yang diberikan tidak selalu tulus dirasakan.

Individu dalam menghadapi kecemasan memunculkan sifat atau pola yang menjadi dorongan kompulsif yang disebut dengan *neurotic needs* (kebutuhan neurotik), yaitu pertahanan irasional terhadap kecemasan dasar yang menjadi bagian permanen dari kepribadian (Schultz & Schultz, 2005: 164). Horney mengidentifikasi *neurotic needs* menjadi sepuluh kategori (Feist & Feist, 2014: 170), terdiri dari kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan, kebutuhan mitra yang dominan, kebutuhan akan batas sempit untuk hidup, kebutuhan akan kuasa, kebutuhan eksploitasi, kebutuhan akan prestise atau pengakuan, kebutuhan akan kekaguman pribadi, kebutuhan ambisi dan pencapaian pribadi, kebutuhan independensi dan kemandirian, serta kebutuhan akan kesempurnaan.

*Neurotic trends* atau kecenderungan neurotik merupakan sikap dasar individu terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai mekanisme perlindungan dan pertahanan diri terhadap konflik atau masalah, terlebih perihal kecemasan. *Neurotic trends* berakar dari *neurotic needs* yang paling dominan di antara sepuluh aspek kebutuhan neurotik tersebut. Horney mengidentifikasi tiga sikap dasar yang terdiri dari bergerak mendekat, melawan, dan menjauh. Individu normal memanasifasikan ketiga sikap dasar tersebut secara seimbang sesuai situasi. Sebaliknya, pada individu neurotik, salah satu strategi menjadi dominan, sementara dua strategi lainnya muncul dengan intensitas lebih rendah.

Pertama, bergerak mendekat. Strategi bergerak mendekat ke orang lain (*moving toward people*) menunjukkan sikap dasar patuh dalam diri individu (Horney, 1945: 49). Kepatuhan dalam hal ini lebih mengejar persetujuan, penerimaan dan kasih sayang dibanding cinta sejati sebagai upaya mengatasi ketidakberdayaan (*feelings of helplessness*). Kecenderungan ini menunjukkan individu putus asa, berupaya mati-matian mencari pasangan yang kuat dan

dominan (*a powerful partner*) yang mampu bertanggung jawab atas hidupnya serta mampu memberi perlindungan dan bimbingan. Kedua, bergerak melawan. Strategi bergerak melawan orang lain (*moving against people*) menunjukkan sikap dasar agresif. Seseorang dengan sikap dasar agresif berperilaku dengan cara menindas, keras, dan kejam terhadap orang lain serta tidak menunjukkan rasa takut akan penolakan. Hal tersebut berakar dari penilaian dirinya bahwa kekejaman ialah kekuatan, memandang semua orang sebagai musuh potensial (Horney, 1945: 68). Kecenderungan ini didasari oleh kebutuhan akan kuasa, prestise atau pengakuan, kekaguman pribadi, menjadi kuat untuk mengeksploitasi orang lain, serta ambisi dan pencapaian pribadi. Ketiga, kecenderungan bergerak menjauh. Strategi bergerak menjauh dari orang lain (*moving away from people*) menunjukkan keterpisahan. Mekanisme ini manifestasi dari kebutuhan akan independensi-kemandirian, kebutuhan kesempurnaan, serta batas sempit untuk hidup. Bagi individu neurotik, interaksi sosial memicu ketegangan tak tertahankan sehingga mereka cenderung membatasi diri, mengejar otonomi, dan menolak ketergantungan (Horney, 1945: 75). Demi menjaga kebebasan dan kemandirian, individu tersebut mengandalkan pengembangan diri yang sempurna guna menghindari komitmen sosial.

## METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Creswell memandang penelitian kualitatif untuk memahami fenomena secara holistik melalui eksplorasi perilaku, persepsi, dan motivasi (Creswell dalam Raco, 2010: 7). Penelitian kualitatif menghasilkan teks deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis fakta-fakta yang diamati. Pendekatan penelitian ini mengaplikasikan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra diperlukan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terekam dalam teks karya sastra (Endraswara, 2008: 11). Tokoh utama menjadi objek sentral pengamatan untuk menggali pemahaman pikiran, perasaan, serta motif-motif yang melatarbelakangi perilaku, tindakan, atau kepribadiannya (Siswanto, 2005: 13). Sumber data penelitian yang dipergunakan dalam kajian ini terbagi atas dua jenis, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini ialah novel *The Brain Charger* karya Muhammad Pizaro Novelan Tauhidi (2012), diterbitkan oleh penerbit Salsabila dengan ketebalan 300 halaman. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal dan dokumen ilmiah yang terpublikasi serta memiliki relevansi terhadap riset dan gagasan teori pada penelitian ini. Data utama penelitian ini ialah kata, frasa, beserta kalimat dalam novel *The Brain Charger* yang menggambarkan perilaku dan kepribadian neurotik tokoh utama. Baik secara implisit atau eksplisit, data kemudian dianalisis mengacu pada kajian neurotik Karen Horney.

Pengumpulan data pada penelitian ini berfokus pada simak dan pencatatan. Alur pengumpulan data dengan proses simak catat pada penelitian ini meliputi, 1) membaca sumber data utama penelitian yaitu novel *The Brain Charger* secara cermat dan menyeluruh hingga pada akhir pengisahan; 2) penandaan data, yaitu menandai dan mencatat kata, dialog, kalimat, atau paragraf dalam novel yang memuat informasi tentang permasalahan penelitian; 3) kategorisasi data, yaitu tahap mengelompokkan data dengan mengacu pada indikator teori neurotik Karen Horney, bertujuan untuk menyeleksi data yang dibutuhkan sehingga data yang dianalisis tetap berada dalam kerangka teoretis penelitian; 4) tabulasi data, yaitu memindahkan data-data relevan ke dalam tabel penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi serta menganalisis data dalam penelitian. Prosedur analisis data pada penelitian ini terdiri dari 1) mengidentifikasi, menelaah, atau menganalisis data penelitian yang telah melalui proses penyeleksian dan pengklasifikasian; 2) mendeskripsikan atau menginterpretasi data melalui lensa teori Karen Horney berfokus pada kajian neurotisme yang kemudian disajikan secara deskriptif; 3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan dari hasil temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepribadian Neurotik Horney pada Tokoh Ana

Pada bagian ini memuat faktor kepribadian neurotik yang ditemukan pada tokoh Ana dalam novel *The Brain Charger*. Kepribadian yang dimaksud mengarah pada proses traumatik, terbentuk dari pengalaman masa kanak-kanak yang memengaruhi perilaku seseorang. Kepribadian neurotik ditelusuri melalui aspek *basic anxiety* dan *basic hostility* sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Karen Horney.

#### *Basic Anxiety dan Basic Hostility*

Permusuhan dasar (*basic hostility*) yang ditemukan pada tokoh Ana dilatarbelakangi oleh dominasi, pengabaian, serta penolakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Permusuhan ini berakar dari kehidupan keluarga yang tidak harmonis dan penuh dinamika. Kondisi ketidakharmonisan tersebut berdampak pada pengalaman masa kecil tokoh Ana. Ana kehilangan kebutuhan cinta dan rasa aman yang seharusnya ia dapatkan dari kedua orangtuanya.

#### a) Dominasi orang tua pada anak

Dominasi terlihat dari adanya kekerasan fisik dan emosional yang diterima oleh tokoh Ana. Terlihat pada unit data berikut.

(1/D1) Pengembaraan Keira dimulai saat si gadis malang ditekan oleh sang ibu, Nyonya Marcelia, wanita empat puluh tahunan yang lebih banyak menghabiskan waktu menyendiri ketika Keira

bersekolah di Tsanawiyah. Nyonya Marcelia tidak ikut suaminya ke negara yang sedang bergolak. Sang suami yang bertugas sebagai diplomat di sana tidak ingin keluarganya celaka. Karena itu, Nyonya Marcelia menemani Keira di Indonesia. Saat itulah, istri yang kesepian ini menjadi sering menyiksa Keira sebagai pelampiasan rasa kesepiannya (Tauhidi, 2012: 236).

Kutipan di atas menjadi bukti terdapatnya *basic hostility* tokoh Ana. Keira atau Ana menerima penyiksaan sebagai pelampiasan rasa kesepian yang dirasakan Nyonya Marcelia, ibu sambung Ana. Penyiksaan secara fisik dan emosional yang dilakukan Nyonya Marcelia mengindikasikan dominasi yang kuat orang tua pada anak. Dominasi tersebut menjadi pemicu represi emosional Ana karena ia sebagai seorang anak masih bergantung pada pengasuhan orang tuanya. Sebagai seorang anak, Ana tidak memiliki keberanian untuk melakukan perlawanan terhadap kedua orangtuanya. Kondisi ini lantas memperkuat *basic hostility* pada tokoh Ana.

(1/D7) Berbeda dengan sang suami, sensitivitas seorang perempuan menjalar kepada sang anak. Nyonya Marcelia menuding anak semata wayangnya sebagai dalang pembocoran kisah cintanya selama ini. Siapa lagi yang pantas diduga selain Keira. Sebab, Keiralah yang sehari-hari bersama hidup dengannya di rumah. Sejak saat itu, Nyonya Marcelia makin membenci anaknya. Semua yang dilakukan Keira selalu dianggap keliru. Kesalahan yang dilakukan Keira selalu direspon dengan sikap kasar. Pukulan, cercaan, hinaan, sumpah serapah, mengalir begitu saja (Tauhidi, 2012: 239).

Ana kecil dituding membocorkan kisah perselingkuhan ibunya, Nyonya Marcelia, kepada ayahnya. Atas tudingan tersebut, Ana menerima kekerasan fisik dan emosional akibat sikap kasar yang dilakukan ibunya. Sikap kasar berupa pukulan dan hinaan mengindikasikan dominasi kuat yang dilakukan oleh ibunya kepada Ana. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa represi permusuhan akibat sikap kasar sang ibu membuat Ana tidak berdaya untuk menentang tuduhan serta melawan tindakan kasar sang ibu. Oleh karena itu, dominasi terus berlanjut hingga sampai pada situasi terjadinya pelecehan seksual. Sebagaimana diketahui di bawah ini.

(1/D11) Ibu adalah orang yang mahir menganalisis.

Ia sempat menempuh pendidikan di Austria. Ia paham betul bahwa seharusnya anak perempuan yang 'mencintai' ayahnya akan mengalihkan perasaan cinta itu kepada orang lain. Karena itu. Ibu tidak kehabisan akal. Dan benih-benih trauma seksual itu lantas terjadi. Secara kurang ajar saat ia mendatangkan anak laki-laki yang lebih dewasa dariku (Tauhidi, 2012: 241).

Pelecehan seksual sengaja diperintahkan sang ibu kepada Ana. Sang ibu datang membawa seorang anak lelaki dengan usia yang lebih dewasa dari Ana. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengalihan agar kasih sayang Ana pada ayah kandungnya sendiri dapat memudar bahkan hilang sepenuhnya. Kondisi ini mengindikasikan dominasi kuat sang ibu yang dengan sengaja meminta anak lelaki tersebut melecehkan Ana yang masih sangat belia. Tindakan pelecehan seksual tersebut membekas dalam memori hingga menjadi beban traumatis bagi Ana. Ana tidak memiliki daya untuk melawan dominasi sang ibu. Kondisi ini memperkuat *basic hostility* Ana karena ketidakberdayaan untuk memberontak dan melawan tindakan keji tersebut.

#### b) Pengabaian orang tua terhadap anak

Pengabaian terlihat dari perlakuan kedua orang tuanya, baik Profesor Andrie ataupun Nyonya Marcellia, yang mengabaikan kebutuhan rasa aman Ana dengan membiarkannya terjebak dalam kesendirian dan kesedihan mendalam. Dapat diketahui pada unit kutipan di bawah ini.

(1/D2) Tanpa diketahui Nyonya Marcellia, Profesor Andrie merekam tingkah istrinya menghabiskan waktu bersama pria muda di pojok kafe ... Semenjak itu, hari-hari mereka semakin keruh ... Perlahan namun pasti, lelaki cerdas itu mulai merasa seperti pria tanpa masa depan. Hidangan makanan di atas meja berubah seperti jamuan basi. Air putih pun terasa bercampur duri. Hari-hari tuanya dihabiskan untuk meratapi penyesalan tentang kisah membangun rumah tangga bahagia yang kini sudah jauh dari harapan (Tauhidi, 2012: 239).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perselingkuhan Nyonya Marcellia telah diketahui oleh suaminya, Profesor Andrie. Kondisi tersebut menjadi indikasi adanya keretakan dalam hubungan pernikahan Nyonya Marcellia dan Profesor Andrie. Ungkapan "*Hari-hari tuanya dihabiskan untuk meratapi penyesalan...*" merepresentasikan kondisi keputusan, berimplikasi langsung pada hilangnya kapasitas untuk hadir secara emosional bagi anak. Profesor Andrie sebagai seorang ayah justru lebih terpusat pada konflik pribadi dan mengabaikan kebutuhan aman yang seharusnya didapatkan oleh Ana, putri kandungnya. Pengabaian yang secara implisit tergambar pada kutipan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya *basic hostility* Ana. Hal ini juga dipicu oleh masa kecil Ana yang sepenuhnya bergantung pada pola asuh kedua orang tuanya. Pengabaian lantas kembali dipertegas pada kutipan berikut.

(1/D4) Saking laparnya, Keira hanya bisa mengulum sabun sebagai pengganti lapar. Saat itu Keira telah berumur tiga belas tahun. Tangisan dari mulutnya tetap tidak digubris oleh ibunya. Keira terkapar

dalam kamar mandi berlantai kuning tanpa terjamah sedikit pun. Ia menempelkan pipinya di lantai kamar mandi yang kotor dan mengalirkan air matanya pada sela pembatas keramik. Matanya kian memerah karena hatinya terbakar meratapi masa kecil yang seharusnya indah (Tauhidi, 2012: 236).

Pada situasi dirinya dikurung seorang diri di dalam kamar mandi, Ana yang kelaparan lantas mengulum sabun sebagai penawar rasa laparnya. Ana tidak berdaya menghadapi perilaku sang ibu yang telah membiarkannya terkapar dan menangis seorang diri di dalam kamar mandi. Dapat dimaknai bahwa pengabaian yang diterima Ana membuatnya tidak memiliki kuasa untuk melakukan perlawanan, sehingga ia hanya dapat menangis seorang diri. Tangisan tersebut merupakan simbol dari adanya represi permusuhan yang tidak dapat diekspresikan secara gamblang kepada sang ibu.

#### c) Penolakan orang tua terhadap anak

Penolakan orang tua terhadap anak terlihat dari kebencian mendalam Nyonya Marcellia terhadap kehadiran Ana sebagai anak sambungnya. Termuat pada kutipan berikut.

(1/D12) "Ya, Nyonya Marcellia adalah ibu tiri Keira," jawab Dr. Fuad. "Ibu kandungnya sendiri sudah meninggal tepat tiga tahun sebelum peristiwa itu terjadi. Nyonya Marcellia pun secara sadar mengakui membenci kehadiran Keira. Ia berbeda dengan ibu kandung Keira, Nyonya Lexa. Ibu kandung Keira adalah seorang perempuan muda berusia tiga puluh tahun, asli Shizuoka. Ia memiliki sifat sayang luar biasa, tapi naas, ia mati muda." (Tauhidi 2012: 242).

Pada data di atas, diketahui bahwa Ana telah lama kehilangan ibu kandungnya, Nyonya Lexa, yang memiliki kasih sayang luar biasa kepada Ana. Berbeda halnya dengan Nyonya Marcellia, ibu sambung yang sangat membenci kehadiran Ana. Hal ini mengindikasikan adanya penolakan secara sadar oleh Nyonya Marcellia terhadap Ana sebagai anak sambungnya. Ana kecil yang bergantung pada pengasuhan kedua orangtuanya lantas tidak berdaya melakukan perlawanan meskipun banyak tindakan keji yang ia terima. Kondisi ini merupakan proyeksi dari represi permusuhan yang tidak dapat diekspresikan secara gamblang kepada orang tuanya, terlebih kepada sang ibu yang kerap melakukan penyiksaan dan pengabaian.

*Basic hostility* yang ditekan melahirkan perasaan tidak aman serta kekhawatiran yang disebut dengan kecemasan dasar (*basic anxiety*). *Basic anxiety* yang ditemukan pada tokoh Ana dalam novel *The Brain Charger* meliputi perasan terisolasi yang membawa beban traumatis.

#### d) Perasaan terisolasi

Perasaan terisolasi tokoh Ana memicu kesepian mendalam, dapat diketahui pada kutipan berikut.

(1/D13) Keira terjebak pada penggambaran jati diri yang tidak mudah. Ia terdampar dalam kesepian. Ia merasa tidak memiliki ayah dan ibu. Lalu tak lama kemudian, petualangan hidupnya berujung pada sebuah jalan kecintaan besar terhadap ilmu (Tauhidi, 2012: 242).

Perasaan terisolasi tercermin dari Ana yang tidak mendapat dukungan emosional dari figur orang tua yang kemudian menjadi sumber kesepian mendalam yang dirasakannya. Kondisi ini mengindikasikan hilangnya kebutuhan keamanan yang dirasakan Ana. Di usianya yang masih sangat belia, kebutuhan cinta dan keamanan menjadi hal penting yang perlu dipenuhi oleh orang tua pada sang anak. Namun, Ana tidak dapat merasakan hal tersebut setelah kepergian ibu kandungnya, Nyonya Lexa. Kondisi ini menciptakan perasaan terisolasi dalam diri Ana atas pengalaman-pengalaman buruk yang telah dilaluinya.

(1/D14) Ana hanya memandang ke bawah dalam garis kepala sedikit merunduk. Entah mengapa dan apa yang disimpan dalam hatinya. Setidaknya ia sudah tahu bagaimana rasanya hidup bersama bangkai dalam temaram cinta yang pelik. Memiliki ayah yang dimadu cinta oleh ibunya tentu tidak akan membuat sang anak tidur nyenyak meski mimpi manis berjanji akan menyapa di tengah malamnya (Tauhidi, 2012: 110).

Ana dibayangi oleh perselingkuhan yang dilakukan ibu sambungnya. Perselingkuhan tersebut memicu keretakan dalam hubungan pernikahan orang tuanya. Kondisi ini memperparah perasaan terisolasi Ana karena ketidakamanan emosional yang dirasakannya.

Berdasarkan kondisi yang tergambar pada unit-unit kutipan di atas, *basic anxiety* dan *basic hostility* memiliki keterikatan satu sama lain yang berakar dari pengalaman ketidakharmonisan hubungan di masa kanak-kanak. Kebergantungannya terhadap pengasuhan orang tua membuat Ana terjebak dalam kepatuhan. Di usianya yang masih belia, Ana yang seharusnya memperoleh cinta yang utuh dan rasa aman dari kedua orang tuanya, justru harus menelan kenyataan pahit. Segala tindak kekerasan fisik, psikologis, dan verbal telah Ana rasakan tanpa memiliki keberanian untuk melawan. Kondisi tersebut merupakan wujud dari permusuhan yang ditekan (*basic hostility*). *Basic anxiety* dibuktikan oleh perasaan terisolasi karena ketidakberdayaan dan ketidakamanan. Ana tidak memperoleh rasa aman sebab ketidakharmonisan kondisi keluarganya memicu sang Ibu bertindak kejam terhadapnya. Kondisi ini membawa beban traumatis sehingga menjadi komponen penting dalam terbentuknya kepribadian neurotik Ana. Pengalaman awal kehidupan

Ana dihiasi oleh banyak kecemasan dan permusuhan yang mendalam sehingga kondisi tersebut tertanam dalam memorinya. Memori tersebut memengaruhi kejiwaan Ana yang tercermin pada perilaku neurotik dalam pemerolehan rasa aman untuk mengatasi kecemasannya.

### Perilaku Neurotik Horney pada Tokoh Ana

Pada bagian ini memuat perilaku neurotik yang terepresentasi pada tokoh Ana dalam novel *The Brain Charger*. Perilaku neurotik yang muncul dari permusuhan dan kecemasan dasar dapat ditelusuri melalui aspek *neurotic needs* serta *neurotic trends*.

#### Neurotic Needs

Dari sepuluh kategori *neurotic needs* dalam kajian neurotik Karen Horney, ditemukan sebanyak tujuh kategori *neurotic needs* pada tokoh Ana. Kebutuhan neurotik (*neurotic needs*) tersebut meliputi kebutuhan mitra yang dominan, kebutuhan akan kuasa, kebutuhan eksploitasi, kebutuhan akan kekaguman pribadi, kebutuhan ambisi dan pencapaian pribadi, kebutuhan independensi dan kemandirian, serta kebutuhan akan kesempurnaan.

##### a) Kebutuhan mitra yang dominan

Kebutuhan mitra yang dominan mengarah pada kebutuhan melekatkan diri kepada orang yang dipandang berpengaruh dalam kehidupan individu. Kebutuhan ini juga memandang cinta pada tingkatan yang ekstrem hanya untuk memperoleh rasa aman dari sosok ideal dan kuat tersebut. Kebutuhan mitra dominan tokoh Ana terlihat ketika ia mulai merasa jatuh hati. Ana jatuh hati terhadap Rizki, rekan kampusnya, meskipun ia menyadari adanya banyak perbedaan di antara keduanya. Terdapat dua data yang merepresentasikan kebutuhan mitra yang dominan.

(2/D36) Feminismenya jatuh berkeping-keping. Ia yang selama ini menggembar-gemborkan anti terhadap kemapanan laki-laki, kini terjatuh dalam cinta terhadap makhluk berjenis kelamin laki-laki itu. Ana tak sanggup menahan kata. "Izinkan aku mencintaimu, Rizki. Walau aku tidak berjilbab. Walau aku tidak shalat. Walau aku baru merasakan cinta seaneh ini." (Tauhidi, 2012: 173).

Terlihat bahwa Ana menyimpan kekaguman mendalam terhadap Rizki. Ana menyadari bahwa keduanya memiliki perbedaan nilai dan prinsip. Rizki yang berpegang teguh ajaran agama, sedang Ana dengan pemikirannya yang sekuler sering kali menentang keberadaan Tuhan. Ungkapan "*feminismenya jatuh berkeping-keping*" mengindikasikan keteguhan hati dan pendiriannya yang mulai goyah. Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa Ana meragukan dirinya sendiri. Ungkapan "... *Walaupun aku tidak berjilbab. Walaupun aku tidak shalat.*" merepresentasikan ketidakpercayaan Ana dalam prinsip dan norma spiritualitasnya. Kondisi ini

mengindikasikan kebutuhan mitra dominan, bahwa Ana mencari perlindungan dan kepastian diri melalui kedekatan dengan sosok ideal yang dikaguminya.

(2/D62) “Sekarang tunjukkan jalan kepadaku agar bisa menjadi muslimah terbaik, Rizki.” Rizki tersenyum tanpa bisa menahan ibanya. Ana tak menyerah. Ia menatap dari kejauhan. Jarak masjid dengan badannya tinggal beberapa langkah lagi (Tauhidi, 2012: 291).

Berdasarkan kutipan tersebut, Ana meminta bantuan kepada Rizki agar ditunjukkan jalan menjadi muslimah terbaik. Pada konteks ini, “muslimah terbaik” merepresentasikan langkah pertaubatan yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Ana membutuhkan Rizki untuk menuntunnya pada jalan pertaubatan, seseorang yang dipandang dapat menerima segala kelemahan dirinya.

#### b) Kebutuhan akan kuasa

Kebutuhan ini di dorong oleh penolakan terhadap perasaan lemah dan bodoh sehingga penderita neurotik berusaha untuk mengendalikan orang lain. Dapat dimanifestasikan dalam keinginan kuat untuk berkuasa, tidak menghormati dan menghargai orang lain, berlebihan dalam menggunakan dan mengagungkan kekuatan, dan melecehkan kelemahan. Kebutuhan kuasa tokoh Ana memuat perilaku superior, mendominasi, serta agresif. Terdapat empat unit data yang merepresentasikan kebutuhan akan kuasa tokoh Ana.

(2/D1) Bagi Ana, Tuhan hanyalah kata menyebalkan atas derita yang tak kunjung padam meski rentetan ayat suci keluar tiap hari ... “Kebenaran sains adalah pasti, karena ilmu nyata. Sedangkan kebenaran Tuhan masih diperdebatkan, karena Tuhan tidak nyata,” tuduhnya. Setelah menjabat sebagai mahasiswa baru di UIB, Ana memang tak segan mengkritik kampusnya yang menyisakan agama untuk masuk ke dalam kurikulum. “Persoalannya agama memihak dan tidak netral. Jangankan demikian, Allah pun belum tentu ada. Jadi, bagaimana mungkin lahir suatu ilmu dari perdamaian sengketa antara Tuhan dan sains,” umbar Ana tidak malu-malu di depan dosen agama minggu lalu (Tauhidi, 2012: 16).

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa terdapat representasi kebutuhan akan kuasa pada tokoh Ana. Ana berusaha menentang regulasi kampusnya, UIB, terkait agama yang masuk dalam kurikulum. Pertentangan tersebut dimotori oleh ketidakpercayaan Ana terhadap Tuhan yang dipandang telah mengacaukan hidupnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan pada dogma agama merupakan bentuk kelemahan bagi Ana. Dapat dinyatakan bahwa perilaku Ana merupakan representasi dari kebutuhan akan kuasa untuk melindungi diri dari kelemahan. Ana secara sadar telah menentang validitas

agama dengan pemikiran-pemikirannya yang dipandang lebih unggul dan logis. Melalui ungkapan “Allah pun belum tentu ada..” mempertegas intelektualitasnya untuk mengatasi kelemahan dan ketidakberdayaan dirinya.

(2/D22) Sedang pada bagian kepala, selampir selendang menempel seadanya. Model seperti ini mengharuskan pemakainya untuk siap menaikkan kembali kerudung ke kepala karena mudah sekali melorot. Namun tidak usah terlalu dibuat serius. Kerudung baginya hanya formalitas belaka. Bahwa tiap mahasiswi UIB mesti menutup auratnya, itu soal lain. “Aku, 'kan asisten dosen, bukan mahasiswa,” kilahnya. Masih dalam wibawa seperti dulu (Tauhidi, 2012: 101).

Berdasar pada kutipan di atas, Ana mengenakan selendang dengan model seadanya hanya untuk memenuhi formalitas kampus UIB. Tindakan Ana yang secara terang-terangan tidak mengindahkan aturan kampus dalam berjilbab merefleksikan pengabaian norma dan etika yang seharusnya wajib dipatuhi oleh seluruh mahasiswi di kampus UIB. Kondisi ini menegaskan kebebasan Ana dari aturan-aturan yang mengikat sebab ia mendefinisikan dirinya bukan sebagai mahasiswi kampus UIB, melainkan sebagai asisten dosen. Sebagai asisten dosen, Ana merasa memiliki superioritas. Dapat dinyatakan bahwa perilaku Ana merepresentasikan kebutuhan akan kuasa untuk tidak tunduk pada lemahnya aturan.

(2/D42) “Mereka itu telah jahat kepada Ana,” ujar orang yang menyergap Arisiska. Arisiska bergeming. Ia masih belum memutuskan akan memercayai ceritanya atau tidak.

“Aku hanya ingin membalaskan dendam untuk Ana,”

“Tapi, kenapa kamu membunuh Siti Maryam, mahasiswa terbaik angkatan 2007? Bukankah dia tidak terlibat apa-apa?” tanya Arisiska.

Orang itu terdiam sejenak sebelum menjawab, “Itu bukan urusanmu dan cukup aku yang tahu. Lebih baik kamu bersiap kukirim ke neraka.” (Tauhidi, 2012: 205).

Kutipan di atas menjadi bukti terdapat representasi kebutuhan kuasa pada tokoh Ana. Dalam penyamarannya yang disebutkan sebagai pelaku, Ana berusaha memegang kendali situasi pada posisinya yang kuat dan superior. Tindakan pengancaman Ana bertujuan agar Arisiska menyerah dan tidak melakukan konfrontasi terhadapnya. Dalam penyamarannya pula, Ana yang masih bersembunyi di balik topeng lantas mengaku jika tindakan penghilangan nyawa dilakukan untuk membalaskan dendamnya. Pembalasan tersebut dimanifestasikan dengan bentuk kemarahan yang agresif, menjadi superioritas untuk menghilangkan sumber yang menjadi ancaman posisi dan identitasnya. Ana pun merasa

terancam terhadap kehadiran Arisiska yang secara masif ikut dalam pencarian pelaku pembunuhan. Tindakan Ana dapat dinyatakan sebagai representasi kebutuhan akan kuasa melalui tindakan agresif. Kebutuhan ini untuk menjaga rasa aman dengan menyingkirkan orang-orang yang dipandang telah mengancam identitas dan keberadaannya. Kebutuhan kuasa juga menjadi mekanisme agar dirinya tidak merasa lemah dari situasi yang dianggap memberikan ancaman langsung pada dirinya.

(2/D50) Arisiska mulai melipat tangannya. Kedua jarinya diletakkan di dagu. Wajahnya dihantui oleh kepribadian-kepribadian Ana yang baru ia ketahui. Dr. Fuad melanjutkan, “Keira sebenarnya menghabisi salah seorang psikolog dari Yogyakarta yang tak lain dosen UGM. Ana kesal. Ia tidak terima dirinya dijadikan bahan penelitian. Saat itu Keira Lindizawa tersinggung berat.” (Tauhidi, 2012: 256).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui adanya representasi kebutuhan kuasa pada tokoh Ana. Dapat terlihat bahwa Ana merasa geram karena dirinya dijadikan objek penelitian, sebuah perlakuan yang memperkuat perasaan tidak berharga dalam dirinya yang kemudian memicu ledakan emosional. Kemarahan dan ketidakterimaan Ana merupakan reaksi dari ancaman harga dirinya. Kondisi ini memicu tindakan agresif yakni menyerang para dokter dan psikolog hingga menewaskan salah seorang perawat. Tindakan Ana mengindikasikan kebutuhan akan kuasa sebagai upaya menjaga rasa aman dari ancaman kendali orang lain atas dirinya. Kebutuhan ini juga hadir sebagai strategi perlindungan diri dari ancaman ketidakberdayaan.

#### e) Kebutuhan eksploitasi

Kebutuhan eksploitasi di dorong oleh ketakutan menggunakan kekuasaan terang-terangan lalu dieksploitasi oleh orang lain, maka penderita neurotik mengambil tempat untuk mengevaluasi dan mengeksploitasi mereka agar ketakutan tersebut tidak terealisasi. Ditemukan satu unit data yang merepresentasikan kebutuhan eksploitasi tokoh Ana. Kebutuhan eksploitasi tokoh Ana memuat perilaku manipulatif sebagai proyeksi langkah perlindungan identitasnya.

(2/D52) Ana memang pintar plus jenius. Tak percuma ia menjadi mahasiswa terbaik UIB dua kali berturut-turut. Ia berhasil membuat surat palsu bertanda tangan Rektorat yang menyatakan bahwa Arisiska adalah mahasiswa terbaik tahun ini. Ana dengan lincah menjalankan tipu muslihat untuk menghapus jejak dasar motivasinya membunuh. Ana takut rahasianya akan terungkap setelah Arisiska mengetahui modus operandinya (Tauhidi, 2012: 264).

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa terdapat representasi kebutuhan eksploitasi. Diketahui bahwa Ana telah membuat surat pernyataan palsu yang memuat prestasi Arisiska sebagai mahasiswi terbaik. Surat pernyataan tersebut disertai replika tanda tangan Rektor agar terlihat seperti surat resmi yang dikeluarkan oleh pihak kampus. Tindakan manipulatif Ana bertujuan untuk mengendalikan persepsi Arisiska yang dipandang telah mengancam posisi dan identitasnya. Kondisi ini dapat dinyatakan sebagai representasi kebutuhan eksploitasi untuk kepentingan diri Ana. Ketakutan terungkapnya identitas dirinya membuat Ana memanipulasi situasi dan mengontrol orang lain untuk memperoleh rasa aman.

#### d) Kebutuhan akan kekaguman pribadi

Kebutuhan kekaguman pribadi membutuhkan validasi dari orang lain untuk menjaga rasa aman atas kepemilikan mereka. Harga diri yang tinggi tersebut didukung oleh kekaguman dari orang lain atas apa adanya mereka. Dalam novel *The Brain Charger*, kebutuhan ini muncul dari upaya yang dilakukan Ana untuk mempertahankan posisi intelektualitas serta harga dirinya melalui validasi orang lain. Ditemukan satu unit data yang merepresentasikan kebutuhan akan kekaguman pribadi tokoh Ana.

(2/D12) “Apa bukti orang Islam pintar?” tanya Ana balik. Sebagian mahasiswa balik merunduk. Ana bangkit dari kursinya, ia membombardir pertanyaan ke seluruh ruangan, “Apakah ada mahasiswa Fakultas Agama yang pandai seperti kata anda? Apakah ada mahasiswa agama yang cerdas untuk bisa menghasilkan cita-cita budaya? Saya sudah satu tahun di sini, dan tak ada satu pun mahasiswa Fakultas Agama yang tampil ke depan membangun nama harum universitas Islam tercinta ini.” Semua mahasiswa menunduk, termasuk Rizki. Ana melanjutkan dengan nada berapi-api, “Jumlah kalian banyak, tapi hanya berserak di kantin. Kitab kalian banyak, tapi kalian seperti nelayan Vietnam yang tetap menangkap ilmu dari Samudra Hindia. Dua kali jagat UIB menggelar sayembara mahasiswa terbaik, namun tidak ada satu pun di antara kalian yang meraih gelar tertinggi itu. Kalian hanya menduduki peringkat 35! Tidak lebih. *Non sense!* Mana Tuhan yang kalian banggakan saat ini?” (Tauhidi, 2012: 30).

Ana melontarkan serangkaian pertanyaan yang menyerang kredibilitas mahasiswa Fakultas Agama. Ana menyoroti klaim keimanan yang kontradiksi dengan kenyataan prestasi yang didapatkan oleh seluruh mahasiswa Fakultas Agama. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan Ana menunjukkan dominasi verbal dalam menilai kegagalan mahasiswa Fakultas Agama. Dengan menyoroti capaian yang menjadi kelemahan mereka, Ana secara implisit telah memperlihatkan upaya untuk

mengukuhkan wibawa intelektualnya di ruang kelas. Intelektualitas Ana diperkuat terlebih ketika ia berada dalam situasi yang berpotensi meruntuhkan reputasinya. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan akan kekaguman pribadi. Serangan Ana terhadap kredibilitas mahasiswa Fakultas Agama menjadi sarana untuk menegaskan identitasnya sebagai mahasiswi unggul yang berasal dari Fakultas Psikologi.

#### e) **Kebutuhan ambisi dan pencapaian pribadi**

Kebutuhan ambisi dan pencapaian pribadi memiliki dorongan kuat menjadi yang terbaik dan mengungguli orang lain. Ketakutan mendasar mendorong individu tersebut untuk membuktikan nilai mereka dengan memaksa diri dalam berprestasi, berusaha menjaga agar langkahnya tetap maju dibanding yang lain. Dalam novel *The Brain Charger*, kebutuhan ini muncul dari tindakan Ana untuk menjaga posisinya agar tetap lebih unggul dibanding mahasiswi lainnya. Ditemukan satu unit data yang merepresentasikan kebutuhan ambisi dan pencapaian pribadi tokoh Ana.

(2/D2) Walau berkelamin perempuan, bukan halangan baginya bersaing dengan pria. Bahkan banyak pria telah tunduk atas pesona kecantikan wajah dan kecerdasannya. Ana berkembang di luar gadis pada umumnya. Ia ditakdirkan menjadi fenomena di kampus. Arsitek bangunan pembangkit libido intelektual tukang sapu kampus sampai pejabat eselon dua yang mau mampus. Dari mahasiswa yang pandai membuat studi kasus hingga dosen yang mapan bikin rumus. Semua itu terjadi karena Ana adalah pisau dengan dua ujung sekaligus: fisik dan kecerdasan. Hanya lewat modal itu Ana telah siap menusuk jantung setiap mahasiswa yang mendekatinya untuk kemudian terkapar mencecerkan darah di permukaan lantai romansa dalam tepian tebing karikatur cinta (Tauhidi, 2012: 17). (Tauhidi, 2012: 30).

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa terdapat representasi kebutuhan ambisi dan pencapaian pribadi pada tokoh Ana. Ana dikenal sebagai mahasiswi yang cantik sekaligus cerdas. Dua hal yang menjadi kelebihan Ana menjadikannya banyak dikagumi tidak hanya dari kalangan mahasiswa, tetapi dari kalangan akademisi seperti halnya dosen dan pejabat selingkung kampus. Kecantikan dan kecerdasan Ana merefleksikan ambisinya untuk menjadi unggul sehingga berhasil membuat banyak orang kagum bahkan jatuh hati kepadanya. Kondisi ini merefleksikan kebutuhan ambisi dan pencapaian pribadi untuk menegaskan keunggulan nilai dirinya dibanding mahasiswa lainnya. Hal ini untuk menjaga identitas Ana agar tetap dipandang sebagai mahasiswi yang terbaik dengan pesona kecantikannya.

#### f) **Kebutuhan independensi dan kemandirian**

Kebutuhan independensi dan kemandirian didorong oleh ketakutan untuk bergantung pada orang lain. Ketakutan tersebut mendorong individu membuktikan dirinya yang tetap dapat bertahan hidup tanpa membutuhkan orang lain. Dalam novel *The Brain Charger* karya Muhammad Pizaro Novelan Tauhidi, kebutuhan ini terepresentasi tindakan Ana yang berjarak dengan orang lain. Ditemukan satu unit data yang merepresentasikan kebutuhan independensi dan kemandirian tokoh Ana.

(2/D15) Atas dasar keamanan koleksinya, Ana menutup pintu bagi kawan-kawan, dosen, tamu undangan, atau orang asing lainnya untuk masuk ke dalam perpustakaan miliknya. Ia masih menyisakan trauma ketika banyak pinjaman buku tidak kembali seperti sedia kala (Tauhidi, 2012: 57).

Kutipan di atas menjadi bukti terdapatnya kebutuhan independensi dan kemandirian tokoh Ana. Ana memiliki tempat yang ia sewa untuk dijadikan sebagai perpustakaan pribadi. Ana merenovasi dan mengonsep secara mandiri ruangan yang ia jadikan sebagai perpustakaan untuk menyimpan seluruh koleksi bacaannya tersebut. Ana pun tidak membuka akses perpustakaan secara umum demi menjaga keamanan koleksi bacaannya. Banyak koleksi buku Ana yang tidak kembali menciptakan kekhawatiran tersendiri. Kondisi ini membuat Ana mempersempit koneksi sosialnya sebagai refleksi dari kegagalan dalam menciptakan hubungan sosial hangat dengan orang lain. Ana menghindari jangkauan luar untuk menjaga kepemilikannya. Sikap tersebut mempertegas representasi kebutuhan independensi dan kemandirian pada tokoh Ana.

#### g) **Kebutuhan akan kesempurnaan**

Kebutuhan akan kesempurnaan di dorong oleh ketakutan akan kesalahan, kelemahan atau kekurangan pribadi, dan ketercelaan. Individu tersebut berjuang mati-matian meraih kesempurnaan untuk menutupi kelemahan atau kesalahan mereka dari orang lain. Dalam novel *The Brain Charger* karya Muhammad Pizaro Novelan Tauhidi, kebutuhan ini terepresentasi dari upaya Ana menutupi gangguan psikologis yang menjadi kelemahannya. Ditemukan satu unit data yang merepresentasikan kebutuhan akan kesempurnaan tokoh Ana.

(2/D26) Ana mulai berasa cemas. Jantungnya berdegup kencang. Tak lama kemudian konser neurosis pun dimulai. Ratu kampus itu berjalan perlahan tak terburu-buru dalam simporni jiwa. Para mahasiswa calon ustadz yang kadung belajar tentang kepribadian muslim benar-benar tidak sadar bahwa ada seorang wanita yang sedang menjalani siklus kecemasannya di tengah-tengah mereka (Tauhidi, 2012: 104).

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa terdapat kebutuhan akan kesempurnaan pada tokoh Ana. Ana tidak ingin orang lain menyadari tingkah anehnya dengan gaya

berjalannya yang terkesan tidak normal. Oleh sebab itu, Ana mengakalinya dengan mencari titik yang dapat ditujunya dengan gaya berjalan tersebut. Tindakan tersebut pun berhasil ia lakukan tanpa disadari orang lain disekitarnya. Kondisi ini dinyatakan sebagai representasi kebutuhan akan kesempurnaan, dimana Ana telah menutupi gejala gangguan psikologis yang menjadi bentuk kelemahan dan kekurangannya di tengah-tengah ramainya kehidupan kampus. Di dorong oleh ketakutan jika orang lain menyadarinya, maka Ana mengambil langkah pasti agar aksinya tetap dapat berjalan dengan tanpa disadari oleh orang lain. Tindakan tersebut juga dilakukan sebagai upaya menjaga citra dirinya di hadapan orang lain.

### **Neurotic Trends**

Kecenderungan neurotik (*neurotic trends*) dapat didefinisikan sebagai sikap dasar individu terhadap orang lain (interpersonal) atau diri sendiri. Dalam perspektif Horney, terdapat tiga kategori sikap dasar atau strategi neurotik yang terdiri dari bergerak mendekat, bergerak melawan, dan bergerak menjauh. Diketahui bahwa terdapat ketiga strategi neurotik tersebut pada tokoh Ana. Namun demikian, data penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ana memiliki kecenderungan bergerak melawan orang lain sebagai strategi neurotik dengan intensitas lebih tinggi dibanding dua strategi lainnya. Lebih lanjut, setiap unit strategi neurotik diperjelas di bawah ini.

#### **1) Bergerak Mendekat**

Strategi bergerak mendekat (*moving toward people*) dicirikan oleh kelekatan pada pihak lain untuk memperoleh persetujuan, penerimaan, dan rasa aman. Berkaitan dengan hal tersebut, kebutuhan mitra yang dominan mendasari kecenderungan bergerak mendekat tokoh Ana. Kedatangan Rizki pada kehidupan Ana berhasil membuatnya jatuh hati dan menjadikan Rizki sebagai sosok ideal yang dipandang mampu memberikan rasa aman.

##### **a. Perolehan rasa aman Ana pada Rizki sebagai figur yang ideal.**

Ana memandang Rizki sebagai figur yang mampu mendobrak kekakuan prinsip feminisme dan sekularitas yang selama ini ia pegang. Kondisi ini terlihat pada unit data (2/D36) yang mewakili kebutuhan mitra dominan sebagai konstruksi strategi bergerak mendekat ke orang lain. Ketidakpercayaan Ana terhadap keberadaan Tuhan membuatnya sadar bahwa terdapat perbedaan pandangan hidup dan keyakinan yang sangat jauh di antara dirinya dan Rizki. Sebagai pria yang taat, Rizki memegang teguh prinsip dan nilai-nilai agama yang telah dianutnya. Kekaguman Ana terhadap Rizki justru menumbuhkan perasaan rendah diri, tercermin dalam penilaian diri yang rendah serta dorongan menyalahkan diri. Seiring dirinya mengagumi Rizki yang diproyeksikannya sebagai figur ideal, Ana justru merasa dirinya kecil dan tidak berdaya dalam memandang dirinya sendiri. Individu dengan

strategi bergerak mendekat mengutamakan penerimaan dari orang lain meskipun harus mengorbankan nilai atau keyakinan pribadinya.

Horney (1945: 54) mengungkapkan bahwa individu neurotik memandang ketidakberdayaan menjadi hal yang nyata. Oleh sebab itu, ketidakberdayaan mendorong terciptanya penyerahan diri kepada figur ideal untuk memperoleh rasa aman. Ana kemudian menyerahkan arah hidup untuk membangun kembali nilai spiritualitasnya kepada figur yang ia kagumi yaitu Rizki. Kondisi ini diperjelas pada bukti data (2/D62) yang merepresentasikan kebutuhan neurotik akan mitra yang dominan. Data tersebut mempertegas bagaimana Ana meminta Rizki untuk membimbingnya dalam pertaubatan. Kondisi tersebut mencerminkan pengalihan tanggung jawab atas hidup sendiri kepada pihak lain. Dengan meminta bimbingan kepada Rizki, Ana mencari perolehan rasa aman agar ketidakberdayaannya teratasi.

Dua kutipan data yang disebutkan di atas mengonfirmasi bahwa dinamika yang terjadi tidak didasari oleh kesadaran cinta yang sesungguhnya. Sedikitnya jumlah unit data tersebut pada strategi ini mengindikasikan bahwa strategi *moving toward people* tidaklah mendominasi. Bahwa strategi bergerak mendekat Ana terbatas hanya pada waktu ketika dirinya merasa jatuh hati. Dengan demikian, perolehan rasa aman tidak terproyeksi pada sikap Ana dalam mengatasi konflik kecemasan lainnya.

#### **2) Bergerak Melawan**

Strategi bergerak melawan dicirikan oleh dominasi pada orang lain untuk perlindungan diri dan perolehan rasa aman. Sejalan dengan hal tersebut, kebutuhan akan kuasa, eksploitasi, kekaguman pribadi, serta ambisi dan pencapaian pribadi mendasari strategi bergerak melawan (*moving against people*) tokoh Ana. Strategi *moving against* tersebut tercermin dari perasaan superior yang memicu perilaku pembangkangan, agresivitas, serta dominasi. Ana juga bertindak manipulatif untuk mengendalikan orang lain.

##### **a. Superioritas Ana dalam mengendalikan dan mendominasi orang lain.**

Selain dikenal akan kecantikan khas keturunan Jepang yang terlihat menonjol, Ana juga dikenal sebagai mahasiswi cerdas dan berprestasi yang memiliki jabatan asisten dosen. Hal tersebut menjadi atribut yang melekat pada identitas Ana dan membuatnya memandang dirinya sebagai sosok yang unggul dan superior. Kondisi ini terlihat pada unit kutipan (2/D2) mewakili representasi kebutuhan ambisi dan pencapaian sebagai salah satu kebutuhan yang mendasari strategi bergerak melawan. Pada kutipan tersebut, Ana digambarkan memiliki dua kelebihan sekaligus, kecerdasan dan kecantikan. Dua hal yang menjadi kelebihan Ana menjadikannya banyak dikagumi tidak hanya dari kalangan mahasiswa,

melainkan dari kalangan pejabat akademisi. Keunggulan tersebut menjadi instrumen untuk membuktikan superioritas sekaligus sebagai sarana untuk mendominasi. Selama Ana tetap unggul, baik secara intelektual dan fisik, maka ia merasa aman dari kerentanan dikendalikan oleh orang lain. Dampak superioritas tersebut memposisikan Ana sebagai pihak yang tidak dapat dikendalikan ataupun didominasi oleh pihak lain. Pada kondisi ini, superioritas Ana dikonfirmasi oleh ambisinya yang tercapai, yaitu dirinya telah mendominasi lingkup sosialnya melalui kekuatan intelektual sekaligus pesona visualnya.

Superioritas Ana mempertegas pandangannya bahwa ia adalah individu yang kuat dan realistis. Menurut Horney (1945: 68), penilaian diri yang superior membawa pembenaran logika yang menganggap segala sesuatu menjadi benar hanya berdasarkan persepsi individu tersebut. Ana kerap berargumentasi dengan memposisikan diri pada logika murni untuk menentang dogma agama. Pandangan Ana yang selalu menolak keberadaan Tuhan bahkan berani menentang nilai agama merupakan bentuk superioritas yang ada pada dirinya, seperti terlihat pada unit kutipan (2/D1). Unit kutipan tersebut mewakili kebutuhan akan kuasa sebagai salah satu kebutuhan yang mendasari strategi bergerak melawan. Ana menggunakan kapasitas intelektualnya untuk melawan apa yang ia anggap sebagai otoritas yang membatasinya. Di tengah-tengah institusi pendidikan yang memegang penuh prinsip ketuhanan, Ana justru menjadi satu-satunya mahasiswi yang berani menentang kebenaran adanya Tuhan.

Di sisi lain, UIB sebagai perguruan tinggi Islam, memiliki aturan ketat terhadap mahasiswanya, terlebih dalam hal berpenampilan. Penggunaan kerudung merupakan salah satu atribut wajib yang harus dipatuhi oleh seluruh mahasiswi UIB. Penggunaan kerudung sesuai aturan tidak hanya melambangkan kepatuhan terhadap regulasi kampus, melainkan bentuk ketaatan seorang muslim terhadap prinsip dan norma agama Islam. Namun, berbeda halnya dengan perilaku Ana, seperti terlihat pada unit kutipan (2/D22). Unit kutipan tersebut mewakili representasi kebutuhan kuasa sebagai kebutuhan neurotik yang mendasari strategi bergerak melawan. Pada data tersebut, Ana justru menunjukkan sikap yang kontras dan skeptis terhadap peraturan kampus. Sebagai asisten dosen, Ana merasa bahwa dirinya tidak harus bertindak patuh seperti halnya mahasiswa lainnya. Ia memandang pemakaian kerudung hanya sebagai bentuk formalitas, mengingat dirinya yang masih menjadi mahasiswi semester tujuh di UIB. Sikap pembangkangan terhadap peraturan kampus menunjukkan superioritas Ana untuk melawan otoritas. Sikap tersebut relevan dengan pendapat Horney bahwa ketakutan terhadap sistem dan otoritas merupakan manifestasi dari kelemahan nyata bagi individu agresif (Horney, 1945: 66). Dengan mengabaikan aturan kampus dalam berpenampilan, Ana berupaya untuk mempertahankan kendalinya di atas sistem yang ada.

Superioritas Ana juga kembali ditegaskan ketika dirinya berupaya mengendalikan orang lain dengan bertindak secara manipulatif, terlihat pada data (2/D52) yang merepresentasikan kebutuhan eksploitasi. Ana menyadari bahwa posisinya terancam ketika Arisiska secara masif berupaya menemukan pelaku pembunuhan mahasiswa UIB. Ana tidak ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya merupakan dalang dari pembunuhan tersebut. Oleh karena itu, Ana melakukan berbagai cara untuk menghentikan perburuan Arisiska. Kondisi tersebut lalu diproyeksikan dengan tindakan manipulatif. Dengan kecerdikannya, Ana secara sadar telah membuat surat pernyataan palsu untuk mengelabui Arisiska. Surat tersebut memuat pernyataan prestasi Arisiska sebagai mahasiswi terbaik di tahun tersebut. Agar surat pernyataan terlihat resmi, Ana kemudian membubuhkan tanda tangan palsu menyerupai tanda tangan Rektor. Kendati kenyataannya, pihak kampus tidak pernah merilis surat tersebut. Kemampuan Ana dalam memanipulasi berdampak pada dirinya yang memandang orang lain sebagai alat yang dapat dikendalikan. Keberhasilan Ana dalam mengelabui orang lain menegaskan superioritas intelektualnya untuk memperoleh rasa aman dalam dirinya.

#### **b. Agresivitas Ana untuk melindungi diri dari ancaman ketidakberdayaan.**

Ana kerap berperilaku agresif untuk melawan segala sesuatu yang dipandang telah mengancam harga diri, identitas, dan posisinya. Hal ini relevan dengan pendapat Horney bahwa individu agresif memandang hidup sebagai perjuangan melawan semua orang untuk memperoleh rasa aman (Horney, 1945: 63). Bertindak agresif menjadi strategi pertahanan yang dilakukan Ana untuk mengatasi perasaan tidak aman yang dapat memicu kecemasan.

Agresivitas Ana dapat diketahui pada data (2/D50) mewakili representasi kebutuhan akan kuasa. Pada data tersebut, terlihat bahwa Ana telah menyerang seorang psikolog hingga membuatnya kehilangan nyawa. Tindakan agresif Ana berakar dari ketersinggungannya karena dirinya dijadikan sebagai objek penelitian. Kondisi ini mencerminkan ketakutan yang mendalam akan ancaman diinterfensi dan dikendalikan oleh orang lain. Ketidakterimaan yang dirasakan Ana juga merupakan bentuk reaksi dari ancaman harga dirinya. Individu yang agresif memiliki kebutuhan kuasa agar tidak menjadi objek dan diperalat oleh orang lain. Sebagai upaya melindungi harga diri sekaligus untuk mendapatkan rasa aman, maka Ana secara kejam menghilangkan sumber ancamannya.

Agresivitas Ana juga terlihat pada data (2/D42) sebagai representasi kebutuhan akan kuasa. Dalam penyamarannya di hadapan Arisiska, Ana mengakui pembunuhan dua korban dipicu dendam akibat penghinaan terhadap kondisi psikologisnya. Penghinaan yang diterima Ana dipandang telah mengancam

eksistensinya sebagai mahasiswi terbaik di UIB. Oleh sebab itu, Ana memproyeksikan kebenciannya dengan kemarahan yang agresif. Di sisi lain, kutipan tersebut juga memperlihatkan bagaimana Ana mengancam Arisiska. Sebagai pelaku pembunuhan, Ana melihat kehadiran Arisiska sebagai sebuah ancaman nyata. Dengan menyergap dan mengancam hendak membunuh Arisiska, Ana memproyeksikan ketakutan ancamannya dengan tindakan yang agresif. Melalui ancaman kematian tersebut, Ana menegaskan supremasi kekuatannya, yang secara otomatis menempatkan Arisiska pada posisi yang lemah dan rentan.

Horney menyebut bahwa tipe agresif melakukan segala cara untuk menjadi petarung yang baik demi memperoleh perasaan aman dari ketidakberdayaan (Horney, 1945: 66). Agresivitas Ana menunjukkan upaya pengambilan kendali agar dirinya tetap berada di posisi yang terkuat. Bagi Ana, tindakan agresifnya dipandang sebagai upaya membentengi diri dari ketidakberdayaan agar dirinya tidak lagi diremehkan atau dikendalikan oleh orang lain.

### c. Validasi sebagai penguat superioritas Ana.

Bagi individu dengan strategi bergerak melawan, pencarian validasi dibutuhkan untuk mempertegas citra diri dan untuk menjaga harga diri. Di satu sisi, pengakuan tidak hanya untuk menguatkan diri, tetapi juga menegaskan keunggulan diri untuk dikagumi (Horney, 1945: 70). Sejalan dengan hal itu, pencarian validasi bagi individu agresif berkaitan erat dengan kebutuhan akan kekaguman pribadi. Pada kebutuhan tersebut, seseorang cenderung menjaga dan menghargai kepemilikan yang melekat pada dirinya atau kepemilikan yang berhasil dicapainya.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, prestasi intelektual dan pesona visual telah menjadi karakteristik yang melekat kuat pada citra diri Ana. Dengan keunggulannya tersebut, pengakuan menjadi jalan untuk menegaskan superioritasnya guna menutupi ketidakberdayaan. Kondisi ini tampak pada kutipan (2/D12), menunjukkan kebutuhan akan kekaguman pribadi sebagai salah satu dasar strategi bergerak melawan. Pada konteks kutipan tersebut, Ana menyoroti kompetensi mahasiswa Fakultas Agama dengan penilaian negatif karena kegagalan mereka dalam meraih predikat mahasiswa terbaik pada tingkat universitas. Dengan merendahkan kompetensi mahasiswa Fakultas Agama, secara tersirat Ana tengah berupaya meninggikan nilai dirinya sebagai mahasiswa terbaik yang berasal dari Fakultas Psikologi. Pada kondisi ini, Ana menstimulasi kekaguman melalui rasa rendah diri orang lain untuk menegaskan keunggulannya sebagai mahasiswi yang cerdas dan berprestasi di kampus UIB. Hal tersebut diperkuat dengan status Ana sebagai asisten dosen di hadapan para mahasiswa sebayanya. Dampak superioritas Ana memicu perasaan kecil dan tidak berdaya yang

dirasakan oleh orang lain. Bagi Ana, kekaguman untuk memvalidasi keunggulannya ialah dengan memperoleh pengakuan pahit dari orang-orang yang dikendalikan oleh dominasi intelektualnya.

Diketahui bahwa kebutuhan kekaguman pribadi, kuasa, eksploitasi, serta ambisi dan pencapaian pribadi menjadi dasar strategi bergerak melawan orang lain untuk memperoleh rasa aman dari rasa ketidakberdayaan. Terdapat tujuh unit data yang ditemukan sebagai representasi dari gabungan keempat kebutuhan tersebut. Kebutuhan dominan Ana dalam mengatasi konflik kecemasannya ialah kebutuhan akan kuasa. Besarnya jumlah unit data tersebut menunjukkan bahwa strategi bergerak melawan orang lain menjadi strategi dominan yang membentuk perilaku neurotik Ana.

### 3) Bergerak Menjauh

Strategi bergerak menjauh dicirikan oleh penolakan keterikatan dan ketergantungan terhadap pihak lain. Berkaitan dengan hal tersebut, kebutuhan independensi dan kemandirian serta kebutuhan kesempurnaan mendasari strategi bergerak menjauh (*moving away from people*) tokoh Ana. Strategi ini tercermin dari adanya batasan jarak atau hubungan emosional dan fisik dengan orang lain. Sikap dasar ini juga tergambar dari pemertahanan citra diri agar gangguan psikologis yang menjadi kekurangannya tidak terdeteksi oleh orang lain.

#### a. Menjaga batasan interaksi untuk menghindari kerentanan.

Ana tergolong sebagai mahasiswi yang gemar membaca. Ia sengaja menyewa sebuah bangunan untuk menampung seluruh koleksi bacaannya. Buku-buku yang telah ia simpan merupakan bentuk kepemilikan yang perlu ia jaga dari jangkauan luar. Oleh sebab itu, Ana membatasi pengunjung yang datang di perpustakaan pribadinya. Hal ini terlihat pada data (2/D15) mewakili representasi kebutuhan independensi dan kemandirian. Diketahui bahwa banyaknya pinjaman buku yang tidak kembali membuat Ana menutup penuh akses kunjungan ke dalam perpustakaan miliknya. Kondisi ini berdampak pada tidak adanya relasi sosial yang hangat antara Ana dan orang lain, sehingga menciptakan jarak hubungan interpersonal. Menurut Horney (1945: 89) sikap individu yang membatasi diri dengan menjaga jarak hubungan dengan orang lain dapat mencapai integritas dan ketenangan tertentu. Keterpisahan yang tercipta di antara mereka dapat membuka jalan menuju kedamaian. Perpustakaan pribadi Ana menjadi tertutup, hanya dapat dijangkau oleh dirinya sendiri sebagai pemiliknya. Keterikatan dengan orang lain menjadi hal yang dihindari sebagai strategi defensif. Hal tersebut tidak hanya membatasi privasi, tetapi juga sebagai upaya yang dilakukan Ana untuk menghindari kerentanan.

#### b. Pemertahanan citra diri Ana sebagai mahasiswi berprestasi.

Bagi Ana, personaliti dan kemampuan intelektualnya menjadi sebuah perisai tertinggi untuk menutupi kebenarannya. Ana menyadari bahwa dirinya memikul beban gangguan kecemasan yang selalu ia bawa. Ana memandang gangguan psikologisnya sebagai “rahasia kotor” yang perlu disembunyikan rapat-rapat. Dengan membangun citra diri yang baik melalui prestasi dan kecerdasannya, maka gangguan psikologis yang menjadi kelemahannya dapat tertutupi.

Kejenisan Ana hingga terlihat dari kemampuannya menjaga perilaku bahkan ketika gangguan neurosisnya muncul di keramaian, tampak pada data (2/D26) yang merepresentasikan kebutuhan kesempurnaan. Pada konteks kutipan tersebut, Ana merasakan kecemasan yang menyerangnya secara tiba-tiba. Gejala yang mengikutinya ialah cara berjalannya menjadi tidak wajar. Bagi Ana, sekecil apa pun kekurangannya terlihat, maka hal tersebut dapat menjadi titik lemahnya. Ketika situasi serupa terjadi, Ana bakal mengadopsi berbagai cara untuk mengatasi kelemahan tersebut agar tidak disadari orang lain. Keberhasilan Ana menjalankan aksinya tanpa terdeteksi menunjukkan kepandaiannya menutupi kekurangan demi menjaga nilai kesempurnaan yang telah ia bangun. Diketahui bahwa kebutuhan kesempurnaan serta kebutuhan independensi dan kemandirian menjadi dasar strategi bergerak menjauhi orang lain untuk memperoleh rasa aman. Terdapat setidaknya dua unit data yang ditemukan sebagai gabungan representasi kedua kebutuhan tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian neurotik Karen Horney terhadap tokoh Ana, simpulan penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu kepribadian dan perilaku.

Kepribadian neurotik tokoh Ana berakar dari tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman akibat ketidakharmonisan hubungan keluarga dan kegagalan pola asuh orang tua. Kepribadian neurotik ditelusuri melalui aspek *basic hostility* dan *basic anxiety*. Aspek *basic hostility* lahir dari tindakan dominasi, pengabaian, serta penolakan orang tua terhadap anak. Kebergantungan Ana sebagai anak terhadap orang tua mendorong terwujudnya represi kemarahan dan perlawanan. *Basic hostility* tersebut berkembang menjadi *basic anxiety*, ditandai oleh perasaan terisolasi atau ketidakberdayaan. Hal ini memicu perilaku neurotik Ana dalam upaya memperoleh rasa aman dalam mengatasi kecemasan atau ketidakberdayaannya.

Perilaku neurotik tokoh Ana ditelusuri melalui aspek *neurotic needs* serta *neurotic trends*. *Neurotic needs* tokoh Ana mencakup tujuh kebutuhan neurotik, di antaranya meliputi kebutuhan mitra dominan yang terdiri dari dua data, kebutuhan akan kuasa yang terdiri dari empat data, serta masing-masing ditemukan satu data untuk kebutuhan eksploitasi, kebutuhan akan kekaguman pribadi, kebutuhan ambisi dan pencapaian pribadi, kebutuhan

independensi dan kemandirian, serta kebutuhan akan kesempurnaan. Dari ketujuh kategori kebutuhan neurotik tersebut, kebutuhan akan kuasa menjadi dorongan kompulsif dominan pada tokoh Ana.

*Neurotic trends* tokoh Ana meliputi tiga strategi neurotik; strategi bergerak mendekat yang dibuktikan oleh perolehan rasa aman Ana pada Rizki sebagai figur ideal; strategi bergerak melawan yang dibuktikan oleh superioritas Ana dalam mengendalikan dan mendominasi orang lain, agresivitasnya untuk melindungi diri dari ancaman ketidakberdayaan, dan validasi sebagai penguat superioritasnya; bergerak menjauh dibuktikan dengan upayanya dalam menjaga batas interaksi untuk menghindari kerentanan serta pemertahanan citra dirinya sebagai mahasiswi berprestasi. Dari ketiga strategi tersebut, *moving against people* (bergerak melawan) menjadi kecenderungan neurotik Ana, dengan kebutuhan kuasa sebagai kebutuhan dominan dalam memperoleh rasa aman. Kecenderungan bergerak melawan berdampak pada tokoh Ana yang tidak ingin tunduk dan dikendalikan oleh orang lain, memandang orang lain sebagai alat yang dapat dikendalikan, hingga memicu perasaan kecil dan tidak berdaya pada orang lain.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian dan perilaku individu sejatinya merupakan respons terhadap kebutuhan rasa aman. Individu yang tumbuh dalam lingkungan harmonis dengan pola asuh seimbang cenderung memiliki fleksibilitas dalam menghadapi konflik kecemasan. Sebaliknya, individu dengan pengalaman masa kecil yang diwarnai oleh tekanan dominasi, penolakan, dan pengabaian berpotensi mengembangkan pola perilaku neurotik yang kompulsif dan tidak adaptif. Tokoh Ana merepresentasikan bagaimana kebutuhan kasih sayang dan rasa aman yang tidak terpenuhi berkembang menjadi dorongan agresif, superior, serta pencarian validasi dalam menghadapi kecemasan dan ketidakberdayaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas sudut pandang terkait isu psikologis melalui studi karya sastra.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Surabaya: Graniti.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fadilah, R., & Madjid, A. (2020). Patience Therapy To Reduce Adolescents' Anxiety Assessed From Personality and Parenting. *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1101>
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian (Edisi Ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Horney, K. (1937). *The Neurotic Personality of Our Time*. New York: W.W. Norton & Company INC Publishers.
- Horney, K. (1945). *Our Inner Conflicts*. New York: W.W. Norton & Company INC.
- Horney, K. (1950). *Neurosis and Human Growth: The Struggle Toward Self-Realization*. New York: W.W. Norton & Company INC.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus (2nd ed.)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Raco, J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. In 2016. Jakarta: Grasindo.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2005). *Theories of Personality (8th ed.)*. United States of America: Wadsworth Publishing Company.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis (A. Sunanda (ed.); 1st ed.)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tauhidi, M. P. N. (2012). *The Brain Charger (1st ed.)*. Jakarta: Salsabila.
- Ulfianasari, E., Winahyu, K. M., & Nainar, A. A. A. (2022). Cyberbullying dan Kecemasan Remaja: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 6(1), 80. <https://doi.org/10.31000/jiki.v6i1.6939>
- World Health Organization. (2023). *Anxiety Disorder*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders>